

METAFORA KONSEPTUAL DALAM LAGU-LAGU NAMIKA

Agiftia Alya Luthfiani

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
agiftiaalya.20002@mhs.unesa.ac.id

Wisma Kurniawati.

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
wismakurniawati@unesa.ac.id

Abstrak

Lagu menjadi salah satu media untuk mengungkapkan emosi, perasaan dan pesan yang ingin disampaikan pencipta lagu melalui liriknya. Penelitian ini membahas metafora yang terdapat dalam lirik lagu-lagu album *Nador* karya Namika. Metafora merupakan cara untuk mengungkapkan suatu konsep abstrak dengan menggambarkannya melalui objek konkrit. Sebagai ekspresi kiasan, metafora menjadi salah satu cara untuk mengungkapkan makna tersembunyi dan memberikan nilai estetis yang dapat membuat penerimanya mendapatkan perasaan dan emosi yang dalam. Pemahaman terhadap metafora akan membantu dalam memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu.

Pada penelitian ini, Metafora yang ditemukan dianalisis menggunakan teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson. Analisis metafora dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tahapan yaitu klasifikasi jenis metafora dan interpretasi makna metafora. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis dan makna dari metafora yang terdapat dalam album *Nador* karya Namika. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya jenis metafora struktural, orientasional dan ontologi dalam album *Nador*; dengan temuan metafora struktural yang dominan. Metafora yang ditemukan memiliki makna metaforis yang berbeda dari makna literal.

Kata kunci: metafora, lirik lagu, makna

Abstract

Songs are a medium for expressing emotions, feelings and messages which the songwriter aim to convey through the lyrics. This research discusses about the metaphor contained in the lyrics of Namika's *Nador* album songs. Metaphor is a way to communicate abstract concept by represent it through concrete object. As a figurative expression, metaphor became one of the way to convey hidden meaning and adding aesthetical value which giving deep feelings and emotion to the audience. Understanding of metaphor will help in understand hidden meaning contained in song lyrics.

In this research, founded metaphors analysed with conceptual metaphor theory by Lakoff and Johnson. Analysis of metaphor in this research divided in two step which is metaphor classification and interpret the meaning of metaphor. This research used qualitative method. The purposed of this research is to describe the types of conceptual metaphor and the meaning of the metaphor on the *Nador* album by Namika. The result of this research shows there are structural metaphor, orientational metaphor and ontology metaphor on *Nador* album, with the domination of structural metaphor in the data. The metaphors found in this research have a metaphorical meaning that is different from their literal meaning.

Key words: metaphor, song lyrics, meaning.

Auszug

Lieder sind ein Medium zur Vermittlung von Emotionen, Gefühlen und Botschaften, die der Songwriter durch die Texte vermitteln möchte. In dieser Forschung geht es um die Metapher, die in den Texten der Songs des Nador-Albums von Namika enthalten ist. Metapher ist eine Möglichkeit, ein abstraktes Konzept auszudrücken, indem man es durch ein konkretes Objekt darstellt. Als bildlicher Ausdruck eignete sich die Metapher dazu, verborgene Bedeutungen zu vermitteln und einen ästhetischen Mehrwert zu schaffen, der dem Audienz tiefe Gefühle und Emotionen vermittelt. Das Verständnis von Metaphern wird dabei helfen, die verborgene Bedeutung von Liedtexten zu verstehen.

In dieser Forschung wurden Metaphern mit der konzeptuellen Metaphertheorie von Lakoff und Johnson analysiert. In dieser Forschung wurden Metaphern mit der konzeptuellen Metaphertheorie von Lakoff und Johnson analysiert. Die Analyse der Metapher in dieser Forschung ist in zwei Schritte unterteilt: Metapherklassifizierung und Interpretation der Bedeutung der Metapher. Diese Forschung verwendete eine qualitative Methode. Der Ziel dieser Forschung besteht darin, die Arten konzeptueller Metaphern und die Bedeutung der Metapher auf dem Nador-Album von Namika zu beschreiben. Das Ergebnis dieser Forschung zeigt, dass es auf dem Nador-Album Strukturmetaphern, Orientierungsmetaphern und Ontologiemetaphern gibt, wobei die Strukturmetaphern in den Daten dominieren. Die in dieser Forschung gefundenen Metaphern haben eine metaphorische Bedeutung, die sich von ihrer wörtlichen Bedeutung unterscheidet.

Schlüsselwörter: Metaphor, Lied text, Bedeutung.

PENDAHULUAN

Donaukurier. (Juli 2015) sebuah majalah Jerman mengulas tentang album *Nador* karya musisi Jerman Namika, yang dirilis pada tanggal 24 Juli 2015. *Nador* merupakan album pertama Namika untuk membuka karirnya sebagai seorang musisi. Melalui lagu-lagu dalam album debutnya ini Namika disebut sebagai musisi yang cerdas dan mahir dalam berbahasa. Lagu dalam Album *Nador* yang disoroti penggunaan bahasanya antara lain, *Coole Katze* (Kucing Keren). Donaukurier. (Juli 2015) “Lagu *Coole Katze* menunjukkan betapa pandai berbahasanya Namika, dalam lagu itu diceritakan seekor kucing berkeliaran di keheningan malam. Dia bebas dan tak ada yang bisa menjinakkannya, jika kucing ini adalah seorang wanita muda, dia pasti sangat keren”. Dalam lagu ini perilaku dan karakteristik perempuan dikomparasikan Namika dengan “Kucing keren” yang tampak percaya diri, mandiri dan berdaulat.

Berdasarkan hasil mendengarkan dan membaca lirik lagu-lagu dari album *Nador*, peneliti menemukan banyak penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa dapat diartikan sebagai cara menyampaikan ide atau gagasan melalui pengandaian dan atau imajinasi yang bisa dibayangkan dan dimengerti maknanya oleh penerima. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Keraf (2009:113) “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penciptanya”

Gaya bahasa yang ditemukan misalnya, dalam lagu “*Stoptaste*” (“Tombol Stop”) terdapat frasa “*Schalt die Welt aus*” (mematikan dunia). Dunia dalam frasa ini dianggap sebagai suatu objek yang dapat dikendalikan, dalam hal ini ‘dimatikan’. Namun dunia bukanlah sesuatu yang dapat dikendalikan manusia dengan sebuah tombol. Lagu *Stoptaste* menggambarkan kondisi kehidupan yang membuat seseorang kewalahan dan ingin menghentikannya dengan tombol stop. Lalu ‘dunia’ dalam lagu ini dibandingkan dengan suatu objek konkrit yang dapat dimatikan ataupun dihentikan sejenak seperti sebuah video. Sehingga frasa “mematikan dunia” bukan hanya frasa biasa melainkan sebuah gaya bahasa yang tidak dapat diartikan dengan literal.

Temuan gaya bahasa lain yaitu frasa “*du bist meine Area 51*” (kamu adalah area 51 ku) dalam

lagu *Lieblingsmensch*. *Area 51* adalah daerah terisolasi milik negara Amerika yang merupakan pusat penelitian rahasia dengan keamanan tinggi. Namun *Lieblingsmensch* adalah sebuah lagu cinta yang mengekspresikan rasa terimakasih pada orang tersayang. Sehingga tidak tepat jika frasa tersebut diartikan secara literal, karena merupakan sebuah gaya bahasa.

Seseorang dalam lagu *Lieblingsmensch* diandaikan sebagai *Area 51* dalam frasa tersebut. Sifat-sifat yang dimiliki *Area 51* yaitu aman, rahasia, dan privat. *Area 51* dalam frasa ini digunakan untuk menyimbolkan sifat-sifat tersebut. Dengan begitu tokoh dalam lagu *Lieblingsmensch* dapat dimaknai sebagai seseorang terdekat yang ada dalam lingkup privatnya, dapat menyimpan rahasia dan memberikan perasaan aman. Makna tersebut dapat disebut sebagai makna metaforis.

Gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal lain seperti dua contoh temuan pada uraian di atas disebut sebagai metafora. Metafora merupakan cara untuk mengungkapkan tentang satu hal dengan menggambarkan hal lain. Seperti contoh temuan ke dua yang menggambarkan seseorang terpercayanya sebagai *area 51*. *Area 51* digunakan sebagai referen untuk memaknai seseorang sebagai teman terdekat yang memberikan rasa aman dan terpercaya.

Pada dua contoh metafora tersebut perbandingan yang dilakukan tidak sama. Frasa ke 2 langsung menggunakan objek konkrit (*area 51*) untuk menggambarkan seseorang terpercaya. Sedangkan frasa ke 1 menganggap ‘dunia’ yang merupakan konsep abstrak sebagai suatu substansi yang dapat dimatikan. Ini menunjukkan adanya perbedaan jenis metafora.

Lakoff dan Jhonson mengelompokkan metafora menjadi 3 jenis, yaitu metafora struktural, orientasional dan ontologis. Metafora struktural mengarah pada penginterpretasian suatu konsep dengan menggunakan referensi konsep lain, metafora orientasional berfokus pada konsep orientasi spasial yaitu mengasosiasikan sesuatu dengan ruang, situasi atau tempat, dan metafora ontologis menjelaskan suatu konsep abstrak sebagai entitas atau substansi yang konkret.

Penggunaan metafora pada lirik lagu *Lieblingsmensch* dan *Stoptaste* pada uraian di atas menunjukkan bahwa lagu memiliki pesan tersirat yang disampaikan oleh pengarang kepada

pendengar dalam liriknya. Metafora dalam lirik dua lagu tersebut memiliki makna tertentu untuk menyampaikan pesan tersembunyi Namika sebagai pencipta lagu. Frasa metafora yang ditemukan dibentuk dengan imajinasi dan perasaan sehingga dapat membuat pendengar merasakan sesuatu yang berbeda. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Lakoff dan Johnson (2003:4), “Metafora adalah perangkat imajinasi puitis dan retorika yang berkembang-suatu hal yang luar biasa daripada bahasa biasa.”

Kedua metafora temuan sebelumnya tidak hanya memindahkan lirik lagu dan membuat pendengar dapat merasakan perasaan mendalam, namun juga menyederhanakan suatu konsep yang kompleks dan abstrak. Hal ini dikarenakan metafora memiliki beberapa tujuan. Sesuai dengan pendapat Newmark (1988:104), metafora memiliki dua tujuan: referensial dan pragmatis. Tujuan referensial bersifat kognitif, untuk menggambarkan proses keadaan, konsep, objek, kualitas atau tindakan secara menyeluruh dan padat tanpa menggunakan bahasa harfiah. Tujuan Pragmatis bersifat estetis untuk mengungkapkan makna suatu objek, menciptakan keindahan dan membuat pembaca merasa tertarik.

Newmark (1988:104), berpendapat bahwa metafora yang baik memiliki kedua tujuan tersebut. Contohnya “Bintang kelas” diartikan sebagai seorang siswa yang cerdas, berprestasi dan memiliki banyak kelebihan. Alih alih langsung menggunakan kata-kata dengan makna literal seperti siswa berprestasi, dalam metafora ini digunakan kata “Bintang” untuk menciptakan gambaran sesuatu yang bersinar terang, terlihat hebat dan terletak di tempat yang tinggi.

Dalam album debut Namika yang diulas oleh Donaukurier.de ini terdapat 14 lagu dengan variasi tema sosial dan cinta. Lagu – lagu bertema sosial yakni *Nador, Wenn sie kommen, 90's Kids, Egal, Broke, Stoptaste, Hellwach, Herzrasen, Meine Schuld, Coole Katze, dan Wo immer das Licht brennt*. Lagu lagu yang bertemakan cinta yaitu *Lieblingsmench, Gut so, dan Kompliziert*. Nama Album *Nador* diambil dari nama kota di pesisir Meksiko yang merupakan kampung halaman kakek nenek Namika. Dalam Album ini Namika menceritakan keresahan terhadap identitas dirinya yang merupakan keturunan Maroko di Jerman. Ia merasa sebagai orang Jerman bagi warga Maroko

dan orang Maroko bagi warga Jerman. Hal hal yang ingin disampaikan Namika dalam album ini diekspresikan antara lain menggunakan gaya bahasa metafora seperti pada temuan yang telah diuraikan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan bahwa Nador menggunakan gaya bahasa metafora yang dominan pada lirik lagunya. Terdapat beberapa jenis metafora yang berbeda ditemukan dalam album ini. Metafora yang ditemukan mengandung makna tersirat dari penciptanya. Karena hal ini, pemahaman terhadap metafora akan membantu dalam memahami makna yang terkandung dalam lirik lagu.

Metafora Konseptual

Metafora merupakan fenomena kebahasaan yang terjadi dalam domain semantik. Semantik termasuk dalam ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna. Makna pada konteks linguistik, merujuk pada cara kata, frasa, kalimat, atau teks secara khusus mengkomunikasikan ide, konsep, atau informasi. Penggunaan kata-kata tersebut membentuk pesan yang dapat dipahami. Pesan tersebut tidak harus diekspresikan melalui kata-kata dengan makna sesungguhnya. Kata-kata dalam penggunaan tertentu dapat menghasilkan makna figuratif yang tidak mengubah pesan dalam makna sesungguhnya. Contohnya metafora “cinta adalah api” bukan berarti cinta adalah kobaran api, tetapi konsep cinta dapat dimaknai sebagai api, yaitu sesuatu yang hangat, kuat dan berkobar-kobar mencerminkan perasaan yang kuat dan penuh gairah.

Aristoteles mendefinisikan metafora sebagai pengolahan konsep abstrak dalam penalaran metaofris (Aristoteles dalam Danesi, 2010:67). Secara etimologi metafora berasal dari Bahasa Yunani *metaphero* yang artinya membawa atau memindahkan. Metafora sering digunakan untuk membuat suatu subjek lebih diterima oleh pembaca atau untuk membuat pemikiran yang kompleks lebih mudah dipahami. Contoh metafora terkenal yang dapat dikaitkan dengan pemikiran Aristotle adalah “Kehidupan ini adalah pementasan panggung.” Dalam metafora tersebut konsep kehidupan yang bersifat abstrak dan tidak berwujud konkrit, direpresentasikan menjadi sebuah pementasan panggung. Konsep pementasan panggung digunakan untuk menggambarkan kehidupan yang memiliki alur cerita, tokoh tokoh dengan berbagai

watak dan berbagai pelajaran kehidupan di dalamnya.

Terdapat pendapat yang selaras antara Lakoff dan Johnson (2003) dan Müller (1914) mengenai metafora, "Pemikiran konseptual telah dipandang sebagai metaforis, dan bagaimanapun juga, pemikiran metaforis telah menjadi hal yang paling penting bagi berbagai bidang kehidupan intelektual manusia. Metafora tidak hanya alat bahasa, tetapi juga merupakan cara manusia memahami dan berpikir tentang dunia" (Lakoff dan Johnson 2003; Müller 1914). Menurut pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa metafora bukan sekadar perangkat linguistik namun mekanisme kognitif mendasar yang dilalui dengan memahami konsep-konsep abstrak dan memetakannya ke dalam konsep-konsep yang lebih konkrit dan familiar. Petakan konsep tersebut kemudian dalam teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson digolongkan menjadi tiga jenis yakni struktural, orientasional dan ontologis.

Konsep abstrak dalam metafora konseptual disebut sebagai domain target, konsep konkrit disebut sebagai domain sumber. Dua domain ini digunakan untuk mentransfer (memindahkan) makna. Domain target adalah konsep abstrak yang belum dipahami dan domain sumber merupakan objek konkrit yang digunakan untuk menggambarkan domain target. Pemindahan makna yang disebutkan sebelumnya yakni transfer makna dari domain sumber ke domain target. Proses metafora selalu diarahkan dari domain sumber ke domain target.

Misalnya pada metafora "*Argumentieren ist Krieg*" (argumentasi adalah perang). Domain target dalam dalam metafora tersebut adalah 'argumentasi' dan domain sumber yakni kata 'perang'. Karena proses metafora selalu diarahkan dari domain sumber ke domain target, maka dalam metafora ini dapat diartikan bahwa argumentasi yang merupakan konsep abstrak dijelaskan melalui kata Perang yang merupakan objek konkrit. Perang mengindikasikan adanya perbedaan tujuan, pertentangan, penyerangan antar kubu, dan juga suasana yang tegang dan intens. Sehingga metafora tersebut mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir tentang argumen dan mengarah pada ekspresi seperti "Dia menyerang lawan dan melontarkan argumen terdahsyat abad ini."

Metafora hanya bersifat parsial. Parsial dalam hal ini berarti argumentasi bukan sepenuhnya peperangan. Hanya saja dalam memaparkan konsep argumentasi dengan metafora ini, beberapa aspek dari konsep abstrak tersebut terungkap, seperti adanya lawan, pertentangan dan senjata dalam argumentasi. Sementara hal lain masih tersembunyi. Contohnya saat ada metafora lain yang sepenuhnya berbeda seperti "argumentasi adalah seni" maka aspek lain dalam konsep argumentasi akan terungkap.

Dari contoh di atas, dapat dinyatakan bahwa metafora dapat memberi pengertian yang berbeda dari makna literal dari suatu konsep. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Müller (1914:93) transisi dari metafora ke konsep sangatlah halus. Sebagian metafora sebenarnya adalah konsep yang tidak dapat dideskripsikan sehingga makna aslinya tidak lagi terdengar. Sesuai dengan pemaparan sebelumnya, bahwa metafora dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berfikir tentang suatu konsep. Maka makna asli (literal) dari konsep tersebut dapat teralihkan. Dicontohkan dengan metafora "*der Block ist manchem ein Dorn im Auge*" (blok tersebut merupakan duri dalam daging bagi sebagian orang). Kalimat tersebut tidak terdengar aneh atau konyol membuktikan bahwa makna asli dari "duri dalam daging" sudah dilupakan. Maka ketika metafora tersebut diucapkan, bukan duri dalam daging yang akan terbayang dalam pikiran penerima, melainkan adanya sesuatu yang menyusahkan, menyakiti dan mengganggu.

Selain sebagai sebuah ekspresi konseptual dan penyederhanaan kompleksitas seperti pada penjelasan di atas, metafora adalah salah satu gaya bahasa memiliki nilai puitis atau dapat disebut sebagai ekspresi estetis yang digunakan untuk memperindah ungkapan dan menambah emosi. Menurut Müller (1914:94) Meskipun konten faktual dari makna aslinya telah hilang, namun masih terdapat perasaan emosi yang tertinggal. Dicontohkan dengan kalimat "*die Nacht breitete ihre weichen Flügel aus*" (malam membentangkan sayap halusnyanya). Nilai puitis pada metafora tersebut terletak pada perasaan emosi lapang dan ringan pada malam hari yang diasosiasikan dengan "sayap". Kekhasan pemilihan kata dan variasi seperti kata "sayap" tersebut membangkitkan emosi tertentu dan menjadi daya tarik dari sebuah ekspresi metaforis.

Jenis Metafora Konseptual

(1) Metafora struktural

Metafora struktural adalah menurut Lakoff dan Johnson “konsep dari suatu hal yang dibentuk secara metaforis dengan menggunakan konsep yang lainnya” Lakoff dan Johnson (2003:7). Struktur dalam hal ini merujuk pada cara kerja atau sistematika dari suatu konsep metafora. Dalam metafora struktural, sebuah konsep abstrak disusun kembali dengan konsep objek yang konkrit. Seperti metafora “Waktu adalah uang”, domain target metafora ini adalah ‘waktu’ yang merupakan konsep abstrak dan tidak memiliki wujud konkrit didefinisikan dengan uang. Uang adalah domain sumber yang merupakan sebuah sumber daya terbatas atau komoditi berharga. Sehingga konsep waktu dapat diperlakukan selayaknya uang yang merupakan harta yang berharga bagi manusia. Sehingga terdapat ungkapan “menghabiskan waktu, menghemat waktu, menggunakan waktu dan memiliki waktu”.

Namun metafora ini hanya bersifat parsial. Waktu bukan sepenuhnya uang. Hanya saja dalam melihat konsep waktu dengan metafora, beberapa aspek dari konsep tersebut terungkap, seperti cara waktu diperlakukan sebagai sebuah komoditas. Sementara hal lain masih tersembunyi. Contohnya saat ada metafora lain yang sepenuhnya berbeda seperti “waktu adalah lanskap yang kita jalankan” maka aspek lain dalam konsep waktu akan terungkap.

(2) Metafora Orientasional

Metafora orientasional merupakan konsep metafora yang terkait dengan orientasi ruang ataupun asosiasi sebuah hal. Orientasi ruang seperti naik turun, depan belakang dan atas bawah. Asosiasi satu hal yang berorientasi pada hal lain seperti pada sebuah situasi, warna dan emosi. Contohnya terang diorientasikan dengan sesuatu yang positif dan gelap berorientasi dengan hal yang negatif.

Pengalaman fisik dan budaya memberikan banyak kemungkinan dasar

untuk metafora orientasional dan dapat bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya. Contohnya dalam Bahasa Inggris “*Happy is up – sad is down*” perasaan sedih “*sad*” diorientasikan secara spasial dengan “down” yang mengarah pada ekspresi “*I’m feeling down today*”. Dasar pengalaman fisik dalam metafora tersebut berkaitan dengan postur tubuh menurun yang terjadi saat mengalami kesedihan dan depresi. Sebaliknya postur yang tegak terjadi saat berada pada keadaan emosi yang positif. Maka dalam kondisi ini digunakan ungkapan “*I’m feeling up today*”. Dalam Bahasa Indonesia perasaan sedih juga diorientasikan dengan “bawah,” namun ekspresi yang akan muncul berbeda seperti “aku terjatuh lagi kali ini.” Dalam hal ini, terjatuh berarti sesuatu akan menuju ke bawah. Lalu perasaan senang dapat diungkapkan melalui ekspresi “Aku merasa seperti di awang awang.” Ekspresi tersebut bukan berarti menunjukkan seseorang berada di awang awang dalam artian yang sebenarnya, tetapi menunjukkan perasaan senang yang membuat seseorang merasa seperti ke awang-awang.

(3) Metafora Ontologi

Metafora ontologi adalah metafora yang menjelaskan suatu konsep sebagai entitas dan substansi. Lakoff dan Johnson menjelaskan bahwa Pengalaman manusia dengan objek fisik, terutama dengan tubuh manusia sendiri memberikan dasar bagi berbagai macam metafora ontologi yang luar biasa yaitu cara-cara untuk melihat peristiwa, aktivitas, emosi, ide dan lainnya sebagai entitas dan substansi Lakoff dan Johnson (2003:25). Hal ini membuat mereka lebih mudah untuk dirujuk, dikategorikan dan diukur. Contoh dari metafora ini adalah “*Wir werden gegen unser Schicksal ankaempfen*”. Takdir merupakan hal abstrak yang tidak memiliki wujud pasti. Dalam metafora tersebut, takdir digambarkan sebagai entitas yang dapat dilawan.

Dalam metafora ini sebuah abstraksi seperti aktivitas, emosi atau ide direpresentasikan sebagai sesuatu yang

konkret seperti objek, substansi, atau entitas. Metafora ontologi digunakan untuk memudahkan memahami peristiwa, aktivitas, dan keadaan melalui visualisasi. Peristiwa tindakan, aktivitas dan keadaan dikonseptualisasikan secara metaforis sebagai entitas, objek dan substansi. Salah satu contohnya yaitu “Teori adalah bangunan” maka dari metafora tersebut dapat muncul ekspresi “Apa dasar dari pendapat tersebut?” “Pernyataan ini tidak cukup kokoh”.

Teori yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson pada uraian di atas dapat dijadikan landasan dasar terkait metafora. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan teori metafora konseptual sebagai acuan dalam menganalisis metafora.

Dengan adanya ulasan mengenai kemahiran Namika dalam berbahasa oleh Donaukurier.de dan temuan metafora yang dominan pada lirik lagu album *Nador*, peneliti ingin menganalisis lebih lanjut mengenai metafora. Untuk memfokuskan penelitian, peneliti menggunakan rumusk masalah sebagai berikut: (1) Apa saja jenis-jenis metafora konseptual yang terdapat dalam album *Nador* (2) Apa makna dari metafora yang terdapat dalam album *Nador*? Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis metafora yang terdapat dalam album *Nador* karya Namika dan makna yang terkandung pada metafora tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemahaman teori dan analisis tentang jenis metafora dalam kajian semantik, serta memberikan wawasan tentang metafora dan maknanya pada lagu-lagu Jerman.

METODE

Penelitian “Metafora Konseptual dalam 12 Lagu Karya Namika tahun 2015” merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini dilaporkan dalam bentuk deskriptif dengan bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian ini berfokus pada pendeskripsian jenis-jenis metafora dan makna dari metafora yang terdapat pada lagu dalam album *Nador* karya Namika. Terdapat 14 lagu yang terdapat dalam album *Nador* yang akan dianalisis yaitu *Nador*, *Lieblingsmench*, *Gut so*, *Wenn sie*

kommen, *90's Kids*, *Kompliziert*, *Egal*, *Broke*, *Stoptaste*, *Hellwach*, *Herzrasen*, *Meine Schuld*, *Coole Katze*, *Wo immer das Licht brennt*.

Teori yang digunakan untuk menjadi landasan penelitian ini yakni teori metafora konseptual oleh Lakoff dan Johnson pada lagu dalam album *Nador* karya Namika. Sumber data pada penelitian ini adalah album *Nador* oleh Namika. Data penelitian ini adalah kata, frasa atau kalimat yang mengandung metafora dalam lagu-lagu album *Nador* oleh Namika.

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simak catat. Teknik catat menurut Kurniawati dkk, adalah teknik pengumpulan data yang hasil penyimakannya dicatat pada kartu data. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Mendengar dan membaca lirik lagu lalu menandai bagian yang mengandung metafora.
2. Melakukan inventarisasi data dengan cara mencatat data dan memasukkannya pada tabel yang memuat judul lagu dan korpus data metafora yang memuat metafora yang terkandung pada lagu.

Setelah mendapatkan semua data, maka tahapan selanjutnya adalah analisis data. Berikut langkah – langkah dalam analisis data:

1. Mengidentifikasi data berdasarkan ciri dari masing masing jenis metafora sesuai dengan teori metafora konseptual oleh Lakoff dan Johnson.
2. Mendeskripsikan data berdasarkan jenis-jenis metafora yang terdapat di dalamnya.
3. Menginterpretasikan data berdasarkan jenis metafora dan konteks lagu untuk mengetahui makna metafora tersebut
4. Menyimpulkan hasil dari analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 14 lagu yang terdapat pada album *Nador* terdapat dua lagu yang tidak mengandung metafora yakni *Kompliziert* dan *Wenn Sie Kommen*. Sedangkan lagu lainnya dalam album *Nador* memiliki sejumlah metafora yang didominasi dengan jenis metafora struktural. Terdapat 33 data yang ditemukan. Berikut pemaparan analisis beberapa data yang telah diteliti:

1. Lagu I *Lieblingsmensch*

Data 1: *Alltag hier zu grau*

Frasa *Alltag hier zu grau* secara literal berarti (setiap hari disini terlalu kelabu). Frasa ini mendeskripsikan hari dengan sebuah warna. Konsep metafora yang terkait dengan orientasi ruang ataupun asosiasi pada sebuah hal dalam teori metafora konseptual dimasukkan ke jenis metafora orientasional. Terang diorientasikan dengan sesuatu yang positif dan gelap berorientasi dengan sesuatu yang negatif. Warna kelabu merupakan warna yang cenderung kusam, bukan warna warna cerah seperti kuning, hijau atau jingga, sehingga warna ini diasosiasikan dengan hal yang negatif.

Hari merupakan salah satu penanda waktu dan bukan hal yang dapat ditentukan warnanya. Sehingga dapat diartikan *grau* dalam kalimat tersebut bukan merupakan makna literal (kelabu). Frasa ini memiliki makna asosiatif yang mengarah pada hal yang negatif seperti suasana dan perasaan yang muram. Sehingga warna ini diasosiasikan dengan perasaan murung, tidak bahagia dan suasana yang muram, tidak menyenangkan. Maka frasa *alltag hier zu grau* dalam lagu ini dapat dimaknai sebagai hari hari membosankan, tidak terdapat keceriaan dan semangat, terasa murung dan tidak menyenangkan.

Lagu II Nador

Data 5: *Denn die Wurzeln meines Stammbaums, liegen tief hinter dieser Erde verborgen*

Dalam metafora ini, pohon digunakan sebagai domain sumber dan keluarga sebagai domain target. Konsep keluarga direferensikan dengan pohon yang tumbuh, berkembang, bercabang, dan mangakar pada tempatnya hidup. Dalam lagu Nador pencipta lagu membayangkan bagaimana bila ia dilahirkan di kota Nador. Ia merenungkan bagaimana keluarganya telah bertumbuh sampai pada generasinya dan nilai nilai yang dipercaya dan dianut oleh keluarganya. Hal tersebut diekspresikan Namika dalam metafora *Denn die Wurzeln meines Stammbaums, liegen tief hinter dieser Erde verborgen* (Karena akar keluarga saya tersembunyi dalam di balik bumi ini). Metafora ini menggunakan konsep dengan struktur yang sama sebagai referensinya, maka dimasukkan ke dalam jenis metafora struktural.

2. Lagu VI 90's Kids

Data 10: *Doch keiner kann uns diese Zeit mehr nehm*

Lirik *Doch keiner kann uns diese Zeit mehr nehm* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi (Tetapi tidak ada lagi yang bisa mengambil waktu ini dari kita). Waktu merupakan konsep abstrak yang tidak dapat dilihat wujudnya. Dalam lirik tersebut waktu diwujudkan menjadi suatu barang yang dapat diambil dari seseorang. Hal ini serupa dengan metafora *time is money*. Dalam metafora tersebut waktu diperlakukan seperti uang yang merupakan komoditi berharga yang dapat dikumpulkan, diambil, dihabiskan ataupun dibagi. Sehingga dalam penerapan sehari hari muncul ungkapan seperti:

Menghabiskan waktu secara sia sia.

Membagi waktu dengan orang tersayang.

Dalam lirik ini metafora yang ditemukan adalah 'mengambil waktu'. 'Waktu' dalam metafora ini berperan sebagai domain target yang dimaknai dalam domain sumbernya yaitu sebuah komoditi berharga. Sehingga metafora ini dikategorikan sebagai jenis metafora struktural.

3. Lagu VII Egal

Data 14 : *Doch durch die neon rosa Brille*

Doch durch die neon rosa Brille (Namun melalui kacamata merah muda neon). Frasa tersebut menunjukkan orientasi sebuah warna dengan perasaan tertentu. Frasa *Doch durch die neon rosa Brille* tidak hanya dimaknai secara literal namun juga memiliki makna metaforis. Dalam teori metafora konseptual terang diorientasikan dengan sesuatu yang positif dan gelap dengan sesuatu yang negatif. Penggambaran melihat dunia melalui kacamata dengan warna merah muda berarti melihat sesuatu dengan perasaan optimis dan positif. Maka dari itu frasa ini dikategorikan ke dalam metafora jenis orientasional.

Ungkapan ini terdapat juga dalam bahasa Inggris *See the world through rose-coloured glasses* dan dalam bahasa Prancis *La vie en rose*. Ketiga frasa dari tiga bahasa tersebut memiliki kesamaan warna merah muda yang dipakai untuk menggambarkan sesuatu yang indah, positif dan memberikan rasa optimis. Makna asosiatif dari merah muda tersebut berorientasi dengan emosi atau perasaan yang baik. Dalam lagu Egal, frasa ini menunjukkan ketidakpedulian penyanyi pada hal hal buruk yang

terjadi dan tetap menjalani hari dengan melihat dunia dari sisi yang baik.

4. Lagu VIII *Broke*

Data 16: *Wirst von deinen Träumen angetrieben*

Lirik *Wirst von deinen Träumen angetrieben* diartikan secara literal (Dijalankan oleh impianmu) dalam bahasa Indonesia. Lirik tersebut memiliki metafora yang dikategorikan ke dalam jenis metafora Ontologi. Dalam frasa ‘dijalankan oleh impianmu’ ditunjukkan impian merupakan sesuatu yang dapat mengarahkan seseorang untuk melakukan suatu hal. Ide bahwa impian dapat berperilaku berarti menggambarkan waktu sebagai sebuah entitas atau objek yang konkrit. Hal tersebut merupakan karakteristik dari metafora ontologi yang memperlakukan konsep abstrak sebagai suatu objek konkrit. Dalam lagu *Broke*, lirik ini mendeskripsikan kalangan pemuda yang sedang berjuang untuk masa depan yang baik.

5. Lagu IX *Stoptaste*

Data 18: *Weil deine cassette nicht mehr funktioniert*

Lirik *Weil deine cassette nicht mehr funktioniert* (Karena kasetmu tidak lagi berfungsi.) Dalam kalimat tersebut terdapat metafora jenis struktural. *Kassete* (kaset) dalam frasa tersebut merupakan sebuah domain sumber dari metafora. *Kassete* merupakan alat elektronik penyimpan rekaman video dan suara. Pada lagu ini rutinitas kehidupan sehari-hari yang terus berjalan dikomparasikan dengan sebuah kaset dengan pita magnetik yang terus berputar menyetel rekaman yang ada di dalamnya. Pita magnetik yang ada pada kaset dapat saling berkaitan dan kusut, jika seperti itu maka kaset tidak lagi dapat berfungsi. Seperti yang digambarkan pada frasa *Weil deine Kassete nicht mehr funktioniert*, hidup dengan rutinitas yang sama dalam jangka waktu yang panjang menimbulkan kejengahan. Sehingga metafora ini dapat diinterpretasikan sebagai kehidupan seseorang yang sedang terpuruk dan tidak teratur.

Data 19: *Wo dieser Knopf mit dem Viereck?*

Frasa ini masih berhubungan dengan frasa sebelumnya. Pada frasa sebelumnya kaset dikomparasikan dengan rutinitas dan tuntutan kehidupan yang terus berputar. Begitu juga dengan frasa “*Wo dieser Knopf mit dem Viereck?*” (di mana tombol dengan simbol kotak itu?). Tombol dengan simbol kotak pada pemutar kaset digunakan untuk

memberhentikan putaran dan mengeluarkan kaset. Pada konteks lagu *Stoptaste*, rutinitas yang terus berjalan direpresentasikan menjadi sebuah kaset. Tombol dengan simbol kotak tersebut dicari karena penyanyi ingin mengeluarkan diri dari putaran rutinitas yang tidak berhenti. Metafora *dieser Knopf mit dem Viereck* menyampaikan konsep yang mungkin sulit diungkapkan secara langsung dengan konsep lain yang sudah konkrit. Sehingga metafora tersebut dapat dikategorikan sebagai metafora struktural.

Data 20: *Druck auf die Stoptaste*

Frasa *Druck auf die Stoptaste* masih berhubungan dengan dua frasa sebelumnya. Frasa pertama *Weil deine Kassete nicht mehr funktioniert* mengkomparasikan rutinitas kehidupan yang membuat kewalahan dengan kaset yang sudah tidak berfungsi. Pada frasa selanjutnya, *Wo dieser Knopf mit dem Viereck* disebutkan tombol dengan simbol kotak yang dicari dalam lagu *Stoptaste*. Tombol tersebut digunakan untuk menghentikan kaset pada pemutar kaset.

Druck auf die Stoptaste (Tekan tombol stop). Tombol stop pada lagu ini mengambil referensi dari pemutar kaset. Karena metafora ini masih berhubungan dengan dua metafora sebelumnya, maka tombol stop yang ditekan dapat diartikan untuk menghentikan rutinitas kehidupan yang terus berjalan pada lagu *Stoptaste*. Domain target dalam metafora ini diperlakukan seperti domain sumber yang menjadi referennya. Sehingga metafora ini dapat dikategorikan sebagai metafora struktural.

Data 21: *Schalt die Welt aus*

Schalt die Welt aus (mematikan dunia). Dunia dalam metafora ini dianggap sebagai suatu objek yang dapat dikendalikan, dalam hal ini ‘dimatikan’. Dalam konteks lagu *Stoptaste* diceritakan kehidupan duniawi yang membuat seseorang kewalahan dan ingin lari sejenak dari hal tersebut. Dunia dalam lagu ini merupakan tanggungan, ekspektasi, rutinitas, dan tujuan hidup yang ingin dicapai. Sehingga ‘mematikan dunia’ diartikan menghentikan hal-hal tersebut. Metafora ini memperlakukan konsep abstrak sebagai sebuah substansi. Dengan begitu metafora *Schalt die Welt aus* dikategorikan dalam jenis metafora ontologis.

6. Lagu *Herzrasen*

Data 26: *Wir brauchen keine Zeit zu sparen*

Frasa *Wir brauchen keine Zeit zu sparn* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan secara literal sebagai (Kita tidak perlu menghemat waktu). Waktu merupakan suatu abstrak dan bukan sebuah objek konkrit. Dalam lirik tersebut waktu dikomparasikan dengan suatu barang yang dapat dimiliki seseorang sehingga bisa dikendalikan. Hal ini serupa dengan metafora bahasa Inggris *time is money* yang terdapat pada penjelasan metafora dalam lagu 90's Kids. Dalam metafora *time is money* waktu diperlakukan seperti uang yang merupakan komoditi berharga yang dapat dikumpulkan, diambil, dihabiskan ataupun dibagi. Sehingga dalam penerapan sehari-hari muncul ungkapan seperti:

Membutuhkan waktu

Menghabiskan waktu

Dalam lirik *Wir brauchen keine Zeit zu sparn* metafora yang ditemukan adalah 'menghemat waktu'. Dalam konteks lagu *Herzrasen*, metafora ini dapat diartikan bahwa tidak perlu merisaukan waktu dan nikmati saja masa kini dengan penuh kesenangan. 'Waktu' dalam metafora tersebut berperan sebagai domain target yang dimaknai dalam domain sumbernya yaitu sebuah komoditi berharga. Sehingga metafora ini dapat dikategorikan sebagai jenis metafora struktural.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam lagu album *Nador* ditemukan metafora dengan jenis metafora struktural, orientasional dan ontologis. Metafora struktural paling banyak ditemukan dan ontologis adalah yang paling sedikit ditemukan. Terdapat pula frasa yang mengandung dua jenis metafora sekaligus dengan konsep dan makna yang saling berkaitan yakni metafora orientasional dan ontologis.
2. Dalam proses interpretasi metafora dalam album *Nador*, diperlukan jenis metafora dan konteks lagu untuk menemukan makna di dalamnya. Makna dalam sebuah metafora dapat berkaitan dengan metafora lain pada lagu yang sama. Metafora dengan konsep dan makna yang serupa juga dapat ditemukan dalam beberapa bahasa yang berbeda.

Saran

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti dapat memberikan beberapa saran berikut:

1. Penelitian ini menggunakan lagu sebagai subjek penelitian. Penelitian selanjutnya Peneliti menyarankan untuk menggunakan media lain sebagai subjek penelitian seperti majalah, artikel ataupun iklan.
2. Penelitian ini membatasi pembahasan pada jenis dan makna dari metafora yang ditemukan. Namun untuk penelitian selanjutnya fungsi metafora dapat diteliti untuk dapat mencari tahu lebih dalam tentang metafora.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. M., & Yusof, H. (2011). Quality in qualitative studies: The case of validity, reliability and generalizability. *Issues in Social and Environmental Accounting*, 5(1), 25-64.
- Baden-Württemberg. n.d. LANDESBILDUNGSSERVER Die Katze in Der Popmusik. (Online) (<https://www.schule-bw.de/faecher-und-schularten/musische-faecher/musik/sek-i/katzenmusik/popmusik-katze.pdf>, diunduh 10 September 2023)
- Black, Max. 1979. How Metaphors Work: A Reply to Donald Davidson. *Critical Inquiry* 6 (1): 131-43. (Online) (<https://doi.org/10.1086/448033>, diakses 5 November 2023)
- Blacking, John, and Reginald Byron. 1995. *Music, Culture, & Experience : Selected Papers of John Blacking*. Chicago: Univ. Of Chicago Press.
- Donaukurier. 2015. *Namika Und Ihr Debütalbum 'Nador': Tanzbar, Intelligent Und Wortgewandt*. (Online) (<https://www.donaukurier.de/archiv/namika>

Metafora Konseptual dalam Lagu-Lagu Namika

- [a-und-ihr-debuetalbum-nador-tanzbar-intelligent-und-wortgewandt-3967162](#)
diakses 5 September 2023)
- Kurz, Gerhard. 1982. *Metapher, Allegorie, Symbol*. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht.
- Gorys Keraf. 2009. *Diksi Dan Gaya Bahasa : Komposisi Lanjutan I*. Jakarta, Indonesia: Gramedia.
- Kumala, Yustofa Hista, dan Lutfi Saksono. n.d. Metafora dalam Album *Jetzt Erst Recht* oleh Lafee (Online) (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/44936/38100>, diakses pada 6 Oktober 2023)
- Kurnia, Kholis, dan RR Dyah Woroharsi. n.d. Makna Ungkapan Metaforis Lirik Lagu Dalam Album 'Feelings' Tahun 2022. (Online) (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/56117/44169>, diakses 10 Januari 2024)
- Lakoff, George. 1993. The Contemporary Theory of Metaphor. *Escholarship.org*. (Online) (<https://escholarship.org/uc/item/4nv3j5j9>, diunduh pada 10 November 2023)
- Lakoff, George, dan Mark Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lethco, Macy. 2019. Namika: Multidimensional German Identity in Music. *The Intersection: Listen Global*. (Online), (<https://medium.com/the-intersection-listen-global/namika-multidimensional-german-identity-in-music-e105b421425d>, diakses pada 22 Desember 2023)
- Müller-Freienfels, Richard. 1914. *Poetik*. Leipzig: Teubner
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall International.
- Siswanto, and Jendro Yuniarto. 2010. *Metode Penelitian Sastra : Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surya, Ayu Amelia. 2009. *Metafora Dalam Album Cinta Tahun 1970-an Dan Tahun 2000-An*. Universitas Indonesia Library.
- Ullmann, Stephen. 1973. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. WileyBlackwell.